



TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Subhan Abdullah Acim

Universitas Islam Negeri Mataram

subhanacim@uinmataram.ac.id

Rahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

rahman@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>

Abstract

Tolerance is an effort made by religious people to respect each other and respect each other's beliefs. Lombok community with multicultural religion is very prioritizing the principle of tolerance through local wisdom. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis method. The results of this study reveal that, local-based Tolerance conducted by religious people in Lombok as shown in the religious activities of the community that includes followers of other religions to participate in their religious practices. Such as Christmas, ' Eid, Vesak celebration, and other religious practices. Lombok's muslim community does not hesitate to invite their non-muslim neighbors to enliven the halal bi halal event, the Prophet's birthday and other celebrations, Hindus also invite their neighbors to enliven the ogoh-ogoh event which is their routine religious event, Christians also share and invite their neighbors to enliven their Christmas event. So that tolerance in the local wisdom of the people of Lombok is based on three aspects, namely solidarity, mutual cooperation, and deliberation. These three things are the local culture of the community that has been practiced for generations, in order to achieve a harmonious and orderly life.

Keywords: Religious Diversity, Tolerance, Local Wisdom.

Abstrak

Toleransi merupakan upaya yang dilakukan oleh umat beragama untuk saling menghormati dan saling menghargai suatu kepercayaan yang dimiliki. Masyarakat Lombok dengan keagamaan yang multikultural sangat mengedepankan prinsip toleransi melalui kearifan lokal yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, toleransi berbasis lokal yang dilakukan oleh umat agama di Lombok seperti ditunjukkan pada kegiatan keagamaan masyarakat yang mengikutsertakan pemeluk agama lain untuk ikut berpartisipasi dalam praktek keagamaan mereka. Seperti Natalan, 'Idul Fitri, perayaan Waisak, dan praktek agama lainnya. Masyarakat muslim Lombok tidak segan mengundang tetangganya yang non-muslim untuk ikut memeriahkan acara halal bi halal, maulid Nabi dan perayaan lainnya, umat Hindu juga mengundang tetangganya untuk ikut memeriahkan acara ogoh-ogoh yang merupakan acara rutinan agama mereka, umat Kristen juga ikut berbagi dan mengundang tetangganya untuk ikut memeriahkan acara Natalan mereka. Sehingga toleransi dalam kearifan lokal masyarakat Lombok berdasar pada tiga aspek, yakni Solidaritas, gotong royong, dan musyawarah. Tiga hal tersebut merupakan budaya lokal masyarakat yang telah dipraktekkan secara turun temurun, demi mencapai kehidupan yang harmonis dan teratur.

Kata Kunci: Keragaman Keagamaan, Toleransi, Kearifan Lokal.

TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT – Subhan Abdullah Acim, Rahman

Pendahuluan

Lombok merupakan sebuah pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terkenal dengan sebutan pulau seribu masjid. Lombok juga merupakan sebuah pulau yang kaya akan budaya serta keyakinan, meski mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dalam keragaman tersebut, sehingga menjadikan masyarakat Lombok memiliki beberapa kepercayaan keagamaan. Pada Juni tahun 2021 tercatat jumlah penduduk NTB 5,41 juta jiwa. Dari jumlah tersebut umat Islam sebanyak 5,23 juta jiwa atau (96,83%), Hindu sebanyak 130,72 ribu jiwa atau (2,42%), Budha sebanyak 16,91 ribu jiwa atau (0,31%) dan Kristen sebanyak 13,55 ribu jiwa atau (0,25%). Juga pemeluk agama Katolik sebanyak 9,93 ribu jiwa atau (0,18%), serta Konghucu sebanyak 40 penduduk, dan penduduk penganut aliran kepercayaan sebanyak 58 jiwa. Data tersebut, menunjukkan bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Lombok.

Meski dengan ragam agama dan keyakinan, masyarakat Lombok sebagai bagian dari Negara Indonesia tetap menjunjung tinggi prinsip kerukunan dalam bersosial. Setiap agama besar yang ada di Indonesia dilindungi oleh Undang-undang yang berlaku dan agama-agama itu memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Setiap umat beragama berhak menyiarkan agama dan mendirikan rumah ibadah, berdasarkan undang-undang 1945 pasal 28 E, ayat 1 dan 2. Aturan tersebut sebagai penengah dan penegas, bahwa sebuah sikap toleran merupakan keharusan yang harus selalu diterapkan dan dipegang teguh oleh setiap orang yang beragama.

Prinsip toleran dalam kehidupan masyarakat Lombok bukanlah sesuatu yang dibentuk oleh aspek luar seperti toleransi pada umumnya. Berdasarkan sejarah kehidupan masyarakat Lombok, bahwa jauh sebelum agama-agama besar saat ini diperkenalkan oleh para pendakwah agamanya seperti Islam yang masuk ke tanah Sasak pada sekitar abad 15 M.¹ Masyarakat Lombok dalam hal ini suku sasak telah memeluk agama Boda, sebagai agama asli masyarakat Sasak dan merupakan agama resmi sasak.² Meski demikian, masyarakat Lombok telah kental dengan sikap ramah dan saling menghargainya, sebagai prinsip kehidupan masyarakat yang beradab. Sehingga setelah agama besar lainnya masuk ke wilayah Lombok, masyarakat tidak perlu belajar saling memahami satu sama lain, sebab saling memahami telah melekat dalam kehidupan masyarakat Lombok.

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan toleransi beragama. Toleransi dalam beragama yang dilakukan oleh masyarakat Lombok dalam mencapai kerukunan beragama ini, telah ada beberapa penelitian di antaranya, oleh Ahmad Tohri, dkk, tentang *Indeks Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur*, dengan hasil penelitian yaitu toleransi yang dilakukan merupakan hal yang dinamis dalam realitas sosial, toleransi yang dilakukan oleh umat beragama merupakan hasil dari pengaruh perkembangan zaman dan perkembangan sosial,

¹ Basarudin Basarudin, "Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (18 Juli 2019): 33, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>.

² Asnawi Asnawi, "Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam," *Ulumuna* 9, no. 1 (30 Juni 2005): 2, <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.440>.

yang tidak berdimensi emik tetapi juga berdimensi etik.³ Gazi Saloom, tentang *Dinamika Hubungan Kaum Muslim Dan Umat Hindu Di Pulau Lombok*, dengan hasil penelitiannya yaitu hubungan antara umat Islam dan umat Hindu di pulau Lombok khususnya di kota Mataram penuh dengan dinamika dan mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Baik dalam dinamika konflik secara antar umat beragama serta tentang kesenjangan sosial yang dilakukan oleh penegak hukum.⁴ Nafilah Abdullah, berjudul *Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang*, dengan hasil penelitian yaitu masing-masing pemeluk agama harus saling menghormati, tolong menolong, tanpa rasa saling curiga dan diskriminasi. Dalam prakteknya, mereka juga hidup berdampingan penuh harmonis. Sisi lain, sikap toleransi mereka juga dilandasi oleh sikap *apriori* terhadap agamanya masing-masing, atau keyakinan terhadap agama yang kurang begitu kuat. Sikap toleransi yang dihadirkan tanpa membedakan agama, hal itu juga karena mereka tidak terlalu konsisten dengan ajaran agamanya. Serta toleransi dalam keluarga yang terdiri dari pemeluk agama yang berbeda; toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵ Sedangkan dalam artikel ini, penulis lebih pada menunjukkan sikap toleransi masyarakat Lombok berdasarkan prinsip lokal, yang berdasar pada nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat Lombok yang kental dengan prinsip solidaritas yang telah melekat sejak dahulu dan turun temurun dipraktikkan pada masyarakat Lombok.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif. Data yang dibutuhkan adalah data-data deskriptif serta penggambaran mengenai kehidupan warga masyarakat Lombok sehari-hari, sehingga pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁶

Lokasi penelitian ini berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini karena masyarakat yang mayoritas Islam dan tradisi lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat yang beragama mayoritas dan masyarakat yang beragama minoritas. Yang mana peneliti akan mencari toleransi seperti apa yang dilakukan umat beragama di Lombok sehingga tradisi lokal masih diterapkan sampai sekarang.

³ Ahmad Tohri Dkk, "Indeks Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol.19, no. No. 3, Desember (2021).

⁴ Saloom Gazi, "Dinamika Hubungan Kaum Muslim Dan Umat Hindu Di Pulau Lombok," *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. VIII, no. No. 30, April-Juni (2009).

⁵ Abdullah Nafilah, "Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang," *Jurnal Esensia* Vol. XIII, no. No. 2, Juni (2012).

⁶ Adi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*, Cet. III (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, t.t.), 22.

Pembahasan

Potret Kehidupan Masyarakat Lombok

Pulau Lombok terletak di sebelah timur Pulau Bali dan di sebelah barat Pulau Sumbawa. Pada bagian barat terletak selat Lombok, dan bagian timur terdapat Selat Alas disebelah utara Lombok terdapat laut Jawa dan di sebelah selatan terdapat lautan Indonesia.⁷ Kebudayaan dan agama masyarakat Lombok terbagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing etnis berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Orang Sasak, Bugis, Bima, Sumbawa, dan Arab menganut agama Islam, orang Bali umumnya menganut agama Hindu, dan orang Cina menganut agama Kristen, Budha atau Konghucu.⁸

Masyarakat Pulau Lombok dengan mayoritas masyarakat beragama muslim. Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu dapat diterapkan di umat muslim. Islam secara esensial merupakan agama yang memiliki nilai universal, sehingga dapat diaplikasikan pada masyarakat manapun.⁹ Maka dengan bertoleransi kepada umat agama lain, masyarakat Islam yang selaku mayoritas di Lombok secara umum, dengan tidak langsung masyarakat dapat menerapkan ajaran-ajaran agama Islam.

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan masyarakat, yang berlatar belakang keagamaan yang berbeda dan bentuk sosial yang berbeda pula dalam suatu lingkungan masyarakat. Toleransi yang dilakukan dalam bentuk kearifan lokal oleh masyarakat Lombok yang ragam latar belakang keagamaan. Maksudnya adalah sikap dan perilaku yang dilakukan oleh umat beragama dalam bentuk kearifan lokal sehingga masyarakat umat beragama masih menjalin kerja sama dalam suatu kepercayaan yang dianut oleh masing-masing agama.

Agama dalam perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatar belakang agama sulit diprediksi kesudahannya.¹⁰ Dengan agama masyarakat juga bisa saling berpecah belah, serta dengan agama juga dapat membuat masyarakat hidup rukun, maka untuk membuat masyarakat hidup rukun dalam lingkungan yang ragam keagamaan, dapat di tangani dengan toleransi itu sendiri. Dengan saling menjaga sosial serta kepercayaan masing-masing agama, dalam kepercayaan keagamaan tersebut sehingga masyarakat bisa mempertahankan tradisinya sampai sekarang.

⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak ; Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 4.

⁸ Gazi Saloom, "Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau Lombok," Juni 2009, 72.

⁹ Toto Suryana, "KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 132.

¹⁰ Joachim Wach, *The Comparative Study Of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 128.

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹¹ Tindakan toleransi tidak bisa dilepaskan dari keyakinan dan ajaran normatif yang mendasari seseorang, karena pada hakekatnya toleransi tidak bisa berdiri sendiri. Forts menyebutkan sebagai normatively dependent concept, artinya bersandar pada prinsip-prinsip normatif tertentu yang boleh jadi satu komunitas berbeda satu sama lain, di samping ada kemungkinan mengujudkan norma bersama.¹²

Masyarakat Lombok dengan mayoritas masyarakat beragama muslim, yang selalu memberikan ruang terbuka terhadap kegiatan keagamaan masyarakat minoritas, serta mendukung penuh atas kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat minoritas. Karena, sesungguhnya keadaan alam dan umat-umat serta adat kebiasaan mereka tidak akan berlangsung untuk selamanya dan dalam satu konsep yang tetap, namun ia akan berganti seiring bergantinya hari dan zaman.¹³ Walaupun, ia ingin kehidupannya nyaman, ingin berinteraksi dan berkomunikasi secara nyaman, wajar, tanpa sekat apa pun, baik kultur, status sosial, dan keyakinan.¹⁴ Maka masyarakat Lombok yang mayoritas memberikan ruang kepada minoritas sesuai dengan UUD yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, yang berdampak pada saling menghargai satu sama lain, dan menjadikan masyarakat beragama harmonis dalam hal sosial dan keyakinan dalam beragama. Serta tetap dalam saling membutuhkan satu sama lain selaku makhluk sosial yang tidak lepas dari orang lain.

Toleransi Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan berasal dari kata “arif”, yang berarti tahu atau mengetahui. Kearifan bisa berarti kebijaksanaan, kecerdikan, atau kepandaian yang merepresentasikan pengetahuan seseorang terhadap hakikat kehidupan. Sedangkan lokal berarti daerah atau suatu tempat yang memiliki karakteristik masing-masing sebagai sebuah kekayaan atau mozaik yang menjadi modal sosial bagi masyarakat.¹⁵ Jadi, kearifan lokal adalah berupa gagasan, nilai, dan tindakan yang menjadi kebudayaan suatu daerah dengan keunikan dan kekhasannya yang luar biasa. Dengan kata lain, setiap tradisi atau kepercayaan yang ada di suatu daerah, termasuk bagian dari kearifan lokal yang menjadi keunikan dan daya tarik bagi masyarakat.

¹¹ Abu Bakar, “KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (10 Februari 2016): 125, <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

¹² Muhamad Nur Probowo Setyabudi Dkk, *Harmoni Dalam Keragaman: Jejak Budaya Toleransi Di Manado, Bali, Dan Bekasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 110.

¹³ Ali Abdul Wahid Wafi, *Kejeniusan Ibnu Khaldun* (Jakarta Timur: Nuansa Press, 2004), 203–4.

¹⁴ Asep Saepul Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama: Menata Kehidupan Harmoni Di Tengah Masyarakat Multiagama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 63.

¹⁵ Mohammad Takdir, “Model-Model Kerukunan Umat Beragama berbasis Local Wisdom,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (9 Juli 2017): 67, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.

TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT – Subhan Abdullah Acim, Rahman

Toleransi umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Lombok dalam kearifan lokal untuk saling memberikan ruang terhadap kepercayaan masing-masing umat beragama dengan tujuan masyarakat bisa hidup harmonis di tengah-tengah umat beragama. Dengan toleransi berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat seperti dengan dilihat saat Natal, warga muslim diundang untuk menyalakan lilin di gereja. Sedangkan saat Hari Raya Idul Fitri, warga Muslim juga mengundang tetangga mereka yang mayoritas Kristen untuk halal bi halal.

Kearifan lokal berasal dari budaya leluhur yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai nilai-nilai luhur yang arif atau bijaksana, sehingga hal ini patut untuk dilestarikan agar generasi masa depan ikut merasakannya. Peran kearifan lokal dalam membendung dampak globalisasi yang negatif terhadap persoalan lingkungan terutama mengenai agama sangat berarti dalam masyarakat pluralism di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi muda haruslah menjadi agen dalam menjaga kearifan lokal sebagai kebudayaan nasional dalam memicu tumbuhnya jiwa-jiwa toleransi antar agama agar konflik-konflik yang ditimbulkan adanya perbedaan agama bisa diminimalisir bahkan bisa dituntaskan.

Serta toleransi yang dilakukan dalam kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Lombok, dengan saling membantu satu sama lain, seperti orang muslim memberikan ruang terbuka kepada orang non-muslim ketika dalam satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang muslim, yang mana orang non-muslim bisa membantu serta ikut dalam mensukseskan suatu acara keagamaan yang dilakukan oleh orang muslim. Dan sebaliknya juga orang non-muslim memberikan ruang terbuka kepada orang muslim ketika dalam suatu kegiatan keagamaan atau tradisi yang dilakukan.

Sikap toleran yang terbentuk pada diri individu kemungkinan akan berkembang ke dalam tiga level tingkatan, yaitu (1) berusaha untuk menjadi toleran; (2) toleran yang pilatropis dan (3) pahlawan toleransi. Level pertama, individu belum menjadi toleran secara penuh namun berusaha untuk menjadi toleran, dan tidak ingin menjadi intoleran; level pilantropis individu melakukan toleransi, bahkan sangat mendukung dan mengembangkan sikap-sikap toleran; sedangkan level yang paling tinggi, individu menjadi pahlawan dalam hal toleransi antar kelompok dan berjuang sepenuh hati untuk terbangunnya kondisi toleransi yang kuat di dalam masyarakat. Individu pada level tertinggi tidak segan-segan untuk mengerahkan segala daya upaya baik tenaga, waktu dan bahkan biaya untuk tercapainya kondisi toleransi antar kelompok di dalam masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai pejuang toleransi.¹⁶

Pada bagian sebelumnya, sudah dijelaskan tentang makna kerukunan sebagai cerminan dari kehidupan damai dan tenang tanpa adanya suatu pertikaian yang melibatkan dua belah pihak yang saling menyerang satu sama lain. Pemaknaan yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai kearifan lokal (local wisdom) yang menjadi kekuatan fundamental bagi setiap daerah dalam mempertahankan tradisi kultural yang sudah berkembang secara turun-

¹⁶ Dp Budi Susetyo Dan Mochamad Widjanarko, *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal* (Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017), 81.

temurun. Dengan memahami pengertian kearifan lokal, kita bisa mencerna lebih mendalam mengenai kekhasan kebudayaan suatu daerah yang mampu merawat kehidupan dengan penuh kebijaksanaan sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan dan lokal.

Toleransi dalam beragama sangat penting dalam memajukan suatu daerah baik pada sektor sosial maupun sektor-sektor lainnya. Pembangunan mustahil akan berhasil tanpa adanya kerukunan seluruh masyarakat, termasuk kerukunan antar umat beragama, kerukunan interen umat beragama itu sendiri, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.¹⁷ Kemajuan suatu daerah juga sangat bergantung pada rasa toleransi masyarakat dalam beragama serta untuk saling melengkapi satu sama lain, dan tetap menjaga solidaritas dalam keyakinan masing-masing.¹⁸

Toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dengan muatan nilai-nilai lokal menjadi salah satu bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama yang dilakukan sehingga masyarakat bisa menjalin kehidupan yang harmonis. Adapun muatan nilai-nilai kearifan lokal yang diidentifikasi dalam menjalin toleransi antar beragama yang dilakukan oleh masyarakat Lombok yaitu:

Solidaritas

Masyarakat Lombok (sasak) memiliki kekayaan budaya yang banyak. Dengan kekayaan budaya yang ada, secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas antar satu sama lain. Hal itu ditunjukkan pada beberapa praktek budaya keseharian masyarakat Lombok seperti, midang, belangar, saling jot, saling lilik, saling pesilaq, saling ayoin, saling jangoq, saling wales, saling tembung, saling aduk, saling ilingan¹⁹. Praktek kebudayaan ini kemudian masih kental dalam kehidupan masyarakat Lombok hingga kini. Pembentukan seperangkat norma-norma sosial keagamaan untuk menjalani toleransi dalam beragama yang tidak lepas dari adanya nilai-nilai ideal yang ada di dalamnya yang harus dijaga secara turun-temurun. Dengan rasa solidaritas yang telah ada kemudian membentuk karakter dan prinsip kehidupan yang selaras di antara masyarakat Lombok. Hal itu menjadi aspek penting yang akan mengantarkan kehidupan masyarakat Lombok untuk tetap sadar pada pranata sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Berlakunya pranata adat tentunya memiliki nilai-nilai transenden sehingga tradisi akan tetap dijaga sebagai nilai yang memiliki peran penting bagi masyarakatnya.²⁰ Seperti dalam tradisi umat Hindu, ogoh-ogoh yang merupakan perayaan khas masyarakat Hindu di Lombok. Dalam proses perayaan tradisi tersebut masyarakat yang non-Hindu juga ikut memeriahkan acara yang dilakukan, keikutsertaan tersebut ditampilkan dengan menjaga

¹⁷ Mohammad Rifai, *Perbandingan Beragama* (Jakarta: Wicaksana Semarang, 1984), 165.

¹⁸ Abdurrazak dkk., "RELIGIOUS TOLERANCE BASED ON LOCAL WISDOM: SOCIAL PERSPECTIVE OF LOMBOK COMMUNITY: Kata Kunci: Toleransi, Umat Beragama, Kearifan Lokal.," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (6 September 2022): 203–26, <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1027>.

¹⁹ Lestari Lestari, "ISLAM TRADISIONAL MASYARAKAT KOPANG.Doc," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 2, no. 1 (2017): 14, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v2i1.137>.

²⁰ Harlan Dan Mukminah, *Local Wisdom Tradisi Merarik Suku Sasak Islam Waktu Lima* (Mataram: Pustaka Bangsa, 2019), 168.

TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT – Subhan Abdullah Acim, Rahman

keamanan dan ketertiban acara yang diselenggarakan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Cakra Kota Mataram dan pada masyarakat Tanjung Kabupaten Lombok Utara.²¹

Maka dengan solidaritas yang ada dalam masyarakat Lombok, tanpa membedakan aspek agama yang berbeda akan membentuk masyarakat yang kuat dalam segala lini kehidupan. Kondisi tersebut menghadirkan suatu tatanan masyarakat yang teratur serta berkemajuan baik dalam hal kerukunan, ekonomi, sosial, hingga pariwisata yang sedang digaungkan oleh masyarakat Lombok saat ini. Dengan menjalani toleransi antar umat beragama, akan menumbuhkan pulau Lombok menjadi terkenal baik dalam setara Nasional serta Dunia. Namun sebagai kearifan lokal masyarakat Lombok tentu sudah terjadinya transformasi dalam pengaplikasiannya yang memungkinkan tradisi ini masih eksis sebagai sebuah tradisi di masyarakat Lombok.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu sifat manusia yang alamiah hadir dalam kehidupan. Masyarakat Lombok sebagai bagian dari Indonesia, memegang teguh prinsip gotong royong, yang merupakan salah satu pilar dalam memelihara persatuan dan kedaulatan negara²². Masyarakat Lombok yang ragam kepercayaan, agama dan tradisi yang menumbuhkan toleransi antar umat beragama dalam mencapai umat beragama yang harmonis. Dalam toleransi berbasis kearifan lokal ini menjadi acuan pertama yang dilakukan oleh masyarakat dalam toleransi antar agama seperti dalam bentuk gotong royong. Gotong royong adalah salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia dipuji oleh bangsa lain karena budaya yang unik dan penuh toleransi antar sesama manusia.²³

Budaya gotong royong yang di terapkan oleh masyarakat Lombok, tercermin pada beberapa aktivitas sehari-hari seperti ikut berpartisipasi dalam rangka membersihkan area tempat ibadah agama lain. Sikap tersebut dilakukan sebagai bentuk toleransi dalam rangka membangun keharmonisan beragama pada masyarakat Lombok. Gotong royong merupakan elemen yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Lombok sejak awal. Aktivitas tersebut menyeluruh baik pada aspek individu maupun aspek sosial.²⁴

Sebagai masyarakat yang kental akan budaya, masyarakat Lombok merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dengan tidak mempedulikan perbedaan. Prinsip tersebut dipegang teguh dalam rangka memelihara budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Lombok sejak masa nenek moyang. Proses gotong

²¹ I. Gusti Komang Kembarawan, "Construction Of Social Solidarity Between Hindus And Muslims At Ogoh-Ogoh Parade In Tanjung, North Lombok," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 3 (20 September 2020): 282.

²² Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1, January (18 Januari 2018): 176, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.

²³ https://www.kompasiana.com/ozi/5703237823b0bd76048b456d/menumbuhkan-budaya-gotong-royong-suku-sasak#google_vignette

²⁴ Meri Yuliani, M. Si Drs. I Wayan Mudana, dan M. Hum Drs. I Made Pageh, "Pura Di Antara Seribu Masjid: Studi Kerukunan Antaretnis Bali Dan Sasak Di Desa Karang Tapen, Cakranegara, Lombok Barat," *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 3 (12 Desember 2018): 9, <https://doi.org/10.23887/jjps.v6i3.8710>.

royong yang dilakukan masyarakat Lombok bertujuan untuk menjaga keutuhan sosial masyarakat, dan juga sebagai usaha menjaga kebersamaan dan keberlangsungan hidup yang damai demi mencapai kehidupan yang harmonis dengan tidak menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat.²⁵

Musyawarah

Dalam penyelesaian konflik pada masyarakat, musyawarah menjadi salah satu langkah bijak yang ditempuh masyarakat Lombok dalam memecahkan permasalahan masyarakat. Masyarakat Lombok secara budaya tidak menghendaki putusan kalah menang, tetapi harus mengarah kepada perdamaian yang diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat.²⁶

Sikap musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Lombok ini sudah menjadi tradisi yang mereka jalani sedari dulu hingga kini, baik oleh kelompok agama mayoritas maupun kelompok agama minoritas. Dengan musyawarah ini masyarakat beragama bisa saling memahami satu sama lain, dan bisa menemukan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi.

Musyawarah di kalangan masyarakat Lombok, telah menjadi sebuah kearifan lokal yang kental. Hal itu dilakukan agar dapat terus menjalin hubungan baik antar masyarakat, golongan dan pemeluk agama guna mencapai sebuah kondisi harmonis dan damai di antara masyarakat. Di samping itu, musyawarah di kalangan masyarakat Lombok merupakan bagian dari usaha membangun sikap toleransi di antara masyarakat sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan antar masyarakat dan pemeluk agama yang berbeda.

Kesimpulan

Lombok merupakan daerah masyarakat yang ragam dengan budaya, tradisi, dan agama. Keragaman agama menjadi salah satu ciri khas masyarakat Lombok. Dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Lombok menjunjung tinggi sikap toleransi beragama dengan tetap mengedepankan prinsip budaya lokalitas. Sikap toleransi yang dibangun oleh masyarakat Lombok secara khusus memberikan ruang kepada setiap pemeluk agama untuk ikut berpartisipasi pada agenda-agenda keagamaan pemeluk agama lain, pada hal-hal yang prinsip. Hal itu ditunjukkan oleh masyarakat melalui beberapa aktivitas keagamaan seperti ikut memeriahkan acara *ogoh-ogoh* pada tradisi masyarakat Hindu, ikut membersihkan pelataran tempat-tempat ibadah agama lain seperti yang dilakukan masyarakat Lombok Utara di wilayah Kuripan, dan lain sebagainya. Toleransi tersebut didasari pada sikap dan prinsip masyarakat Lombok yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang telah ada turun temurun. Hal itu ditunjukkan dengan pilihan tindakan yang ditampilkan oleh masyarakat Lombok seperti sikap solidaritas masyarakat tanpa pandang bulu, gotong royong, dan pilihan musyawarah sebagai langkah penyelesaian masalah, baik antar

²⁵ I. Ketut Sumada, "TOLERANSI BERAGAMA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KAHARMONISAN DI TENGAH PLURALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT LOMBOK MELALUI KESADARAN BUDAYA," *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 2 (2019): 10.

²⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, "Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok," *Mabasan* 12, no. 1 (2018): 82, <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>.

TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT – Subhan Abdullah Acim, Rahman

masyarakat yang sama keyakinan maupun yang berbeda keyakinan. Pilihan sikap tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis antar masyarakat dengan tidak menghadirkan rasa khawatir, takut dan terancam dalam beraktivitas sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdurrazak, Sukron Azhari, Putra Wanda, Lalu Suparman Ambakti, dan Humamurrizqi. "RELIGIOUS TOLERANCE BASED ON LOCAL WISDOM: SOCIAL PERSPECTIVE OF LOMBOK COMMUNITY: Kata Kunci: Toleransi, Umat Beragama, Kearifan Lokal." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (6 September 2022): 203–26. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1027>.
- Asnawi, Asnawi. "Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam." *Ulumuna* 9, no. 1 (30 Juni 2005): 1–19. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.440>.
- Bakar, Abu. "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (10 Februari 2016): 123–31. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Basarudin, Basarudin. "Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (18 Juli 2019): 31–44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak ; Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Dan Mochamad Widjanarko, Dp Budi Susetyo. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017.
- Dan Mukminah, Harlan. *Local Wisdom Tradisi Merarik Suku Sasak Islam Waktu Lima*. Mataram: Pustaka Bangsa, 2019.
- Gazi, Saloom. "Dinamika Hubungan Kaum Muslim Dan Umat Hindu Di Pulau Lombok." *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. VIII, no. No. 30, April-Juni (2009).
- Kembarawan, I. Gusti Komang. "Construction Of Social Solidarity Between Hindus And Muslims At Ogoh-Ogoh Parade In Tanjung, North Lombok." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 3 (20 September 2020): 273–97.
- Lestari, Lestari. "ISLAM TRADISIONAL MASYARAKAT KOPANG.Doc." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 2, no. 1 (2017): 12–19. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v2i1.137>.
- Nafilah, Abdullah. "Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang." *Jurnal Esensia* Vol. XIII, no. No. 2, Juni (2012).

- Nur Probowo Setyabudi Dkk, Muhamad. *Harmoni Dalam Keragaman: Jejak Budaya Toleransi Di Manado, Bali, Dan Bekasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Praswoto, Adi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Cet. III. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, t.t.
- Rifai, Mohammad. *Perbandingan Beragama*. Jakarta: Wicaksana Semarang, 1984.
- Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah. "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1, January (18 Januari 2018): 170–81. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.
- Saepul Muhtadi, Asep. *Komunikasi Lintas Agama: Menata Kehidupan Harmoni Di Tengah Masyarakat Multiagama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Saloom, Gazi. "Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau Lombok," Juni 2009.
- Sumada, I. Ketut. "TOLERANSI BERAGAMA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KAHARMONISAN DI TENGAH PLURALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT LOMBOK MELALUI KESADARAN BUDAYA." *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 2 (2019): 2136–48.
- Suryana, Toto. "KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 11.
- Takdir, Mohammad. "Model-Model Kerukunan Umat Beragama berbasis Local Wisdom." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (9 Juli 2017): 61. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.
- Tohri Dkk, Ahmad. "Indeks Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol.19, no. No. 3, Desember (2021).
- Wach, Joachim. *The Comparative Study Of Religions*. New York: Columbia University Press, 1958.
- Wahid Wafi, Ali Abdul. *Kejeniusan Ibnu Khaldun*. Jakarta Timur: Nuansa Press, 2004.
- Yuliani, Meri, M. Si Drs. I Wayan Mudana, dan M. Hum Drs. I Made Pageh. "Pura Di Antara Seribu Masjid: Studi Kerukunan Antaretnis Bali Dan Sasak Di Desa Karang Topen, Cakranegara, Lombok Barat." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 3 (12 Desember 2018). <https://doi.org/10.23887/jjps.v6i3.8710>.

**TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU LOMBOK NUSA
TENGGERA BARAT - Subhan Abdullah Acim, Rahman**

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok." *Mabasan* 12, no. 1 (2018): 287904. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>.